

Original Article*)

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang*(The Relationship Between Parenting Styles and the Independence of Children with Special Needs at SKH Caraka Pratama School Kel. Kutajaya, District. Kemis Market, Kab. Tangerang)***Siti Munajah¹, Mariyani²**¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta, Indonesia*

Email correspondent: munajahst20@gmail.com

Abstract

Introduction: Parents who have children with special needs must provide the right parenting style according to the child's condition; so that through the right parenting style parents can develop the child's self-confidence, ability, and independence. Formation of child independence; and parenting style play an important role when most of the child's time is spent in the family environment (home).

Methods: This research is a quantitative analytic study with a *cross-sectional* design. The sample in this study was children with special needs who attended SKH Caraka Pratama Kel. Kuta Jaya, Kec. Kemis Market, Kab. Tangerang, totaling 32 people with a total sampling technique. The research instrument used a questionnaire. Data is primary data analyzed using a square test.

Results: The results of the univariate analysis showed that most of the parenting styles of ABK parents were positive by 53,3%; the child's independence depended by 66,7%. The results of the bivariate analysis found that there was a significant relationship between parenting style and the independence of children with special needs with a *p-value* = 0,019.

Discussion: There is a significant relationship between parenting styles and the independence of children with special needs.

Keywords: parenting patterns of parents, independence of children with special needs

Artikel

Disubmit (Received) : 12 February 2023

Diterima (Accepted) : 30 October 2023

Diterbitkan (Published) : 31 October 2023

Copyright: © 2023 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga. Harapan sepasang suami dan istri tentunya ingin memiliki seorang anak yang lahir dengan kondisi yang sehat dan sempurna. Kenyataannya anak yang dilahirkan di dunia tidak semua dengan kondisi yang sempurna, diantaranya terlahir dengan keterbatasan baik secara fisik maupun psikis sehingga tidak dapat berfungsi sebagai manusia normal pada umumnya atau dapat disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus mengalami gangguan atau ketunaan seperti tunadaksa, tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunalaras.¹ Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkirakan bahwa di dunia paling sedikit ada 10% anak usia sekolah yang memiliki kebutuhan khusus. Indonesia, jumlah anak usia sekolah, yaitu 5-14 tahun ada sebanyak 42,8 juta jiwa. Menurut data terbaru jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tercatat mencapai 1,544,184 anak; dengan 330,764 anak (21,42%) berada dalam rentang usia 5-18 tahun. Dari jumlah tersebut hanya 85,737 anak berkebutuhan khusus yang belum mengenyam pendidikan di sekolah, baik sekolah khusus ataupun sekolah inklusi.²

Berdasarkan data yang diolah Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB), jumlah ABK di Banten pada tahun 2020 sebanyak 4,931 orang. Sementara itu di Kabupaten Tangerang didapatkan anak berkebutuhan khusus mencapai 392 anak. Pihaknya mensosialisasikan pentingnya menumbuhkan kesadaran orangtua, keluarga, dan masyarakat untuk memberikan pelayanan terbaik bagi ABK melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), sehingga mereka dapat menerima dan fokus terhadap pemenuhan hak-hak dasar ABK dalam kehidupan sehari-hari tanpa diskriminasi.³ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus, ABK menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Kekhususan yang mereka miliki menjadikan ABK memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan potensi dalam diri mereka secara sempurna.⁴

Kehadiran anak berkebutuhan khusus merupakan beban yang berat bagi para orang tua. Beban yang dialami oleh orang tua menyebabkan reaksi emosional. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga dituntut untuk terbiasa menjalani peran yang berbeda dari pada orang tua yang memiliki anak normal.⁵ Membesarkan dan mendidik anak orang tua yang menjadi kunci utama dalam perkembangan anak tersebut, terlebih lagi anak yang terlahir dan berada dalam kondisi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang terdekat anak dan orang yang selalu bersama anak. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk mewujudkan perkembangan yang optimal di masa usia emas anak, namun tak jarang orang tua mengalami hambatan dan kendala bahkan berbagai masalah yang timbul dalam membesarkan dan mendidik anak mereka.⁶

Hakikatnya menjadi orang tua bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Orang tua memiliki cara dan pola asuh tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak, sehingga pola tersebut tentu akan berbeda pada setiap orang. Berbeda juga dengan pola asuh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Pada umumnya, orang tua menginginkan anak yang normal, baik secara fisik maupun mental, dan kehadiran anak berkebutuhan khusus terkadang beban yang sangat berat bagi para orang tua. Orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus juga dituntut terbiasa menjalani peran yang berbeda dengan orang tua yang memiliki anak normal. Anak berkebutuhan merupakan anak yang tumbuh kembangnya terhambat, hambatan tersebut seperti fisik, fungsi dan mental yang berbeda dengan anak-anak seperti anak-anak pada umumnya.⁷

Adapun peran orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki peran baru antara lain sebagai pendidik utama, advokat, dan fasilitator. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus harus memberikan pola asuh yang tepat dengan kondisi anak, sehingga melalui pola asuh yang tepat orang tua dapat menumbuhkan percaya diri, kemampuan, dan kemandirian anak. Pola asuh diartikan sebagai perlakuan orang tua yang di terapkan, dan pengasuhan proses intreaksi antara orang

tua dengan anak interaksi tersebut mencakup kebutuhan maka, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang bisa diterima oleh masyarakat.⁸ Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat, dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Menurut Baumrind, pola asuh digolongkan menjadi tiga yaitu model pengasuhan otoriter, model pengasuhan demokratis dan model pengasuhan permisif.⁹

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang signifikan turut membentuk karakter anak. Teladan sikap orangtua sangat dibutuhkan bagi kemandirian anak-anak karena mereka melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orangtua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada diluar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka pembentukan yang terjadi dalam keluarga akan membuahkan hasil yang baik, seperti anak akan tumbuh berkembang menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.¹⁰

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Tussyadiah pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. orangtua menggunakan lebih dari satu tipe pengasuhan dalam upaya mendisiplinkan anak, yang tergantung kepada situasi dan pengetahuan mereka akan anak mereka.¹¹ Tsani et al dalam penelitiannya terdapat hubungan yang sangat tinggi antar pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.¹² Hasil pengumpulan data yang dilakukan di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang bahwa masing-masing anak memiliki kemandirian yang berbeda antara satu dengan lainnya. Selain itu dalam observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah berkaitan dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus dari 30 anak di kelas diperoleh bahwa masih dijumpai siswa yang menunjukkan perilaku anak tidak mau bertanya ketika kegiatan pembelajaran, tidak menjawab pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran berlangsung, selalu ingin didampingi orang tua saat pembelajaran berlangsung, tidak mengembalikan mainannya pada saat jam bermain telah selesai, tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya, tidak membuang sampah pada tempatnya dan anak tidak menaruh sepatu dirak sepatu yang disediakan.

Masih kurang baiknya kemampuan pengembangan diri siswa di rumah karena pola asuh yang diberikan orang tua sebagai fasilitator atas keinginan dan kebutuhan anak. Orang tua selalu menuruti apa yang diinginkan anak selama di rumah tanpa memikirkan dampak negatif yang akan diperoleh anak. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa untuk mengatasi perilaku anak cukup dengan memberikan keinginan-keinginan anak tanpa mempertimbangkan dampak negatif dari hal tersebut. Peneliti mengamati kegiatan dilakukan disekolah oleh guru dan anak. Terlihat dalam lingkungan sekolah guru sudah mengajarkan anak untuk mandiri seperti meminta anak untuk makan sendiri, meminta anak merapikan mainan sendiri, meminta anak membuang sampah sendiri. Tetapi masih ada sebagian yang kurang mandiri dalam melakukan kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara pada salah satu orang tua anak yang terlihat mandiri mereka mengatakan bahwa dirumah anak diajarkan untuk makan dan minum sendiri dengan menggunakan tangan kanan, memakai baju dan memakai celana sendiri, memakai sepatu dan menghormati yang lebih tua, berterimakasih apabila ada yang memberi dan menolong kita dan mengajarkan buntuk membuang sampah pada tempatnya. Orang tua anak yang kurang mandiri mengatakan bahwa mereka jarang melibatkan anak dalam kegiatan ringan yang ada dirumah, mereka selalu memaikan sepatu anak, memakaikan anak baju, menyuapi dan hampir seluruh kegiatan yang seharusnya bisa dilakukan oleh anak dilakukan oleh orang tua. Pembentukan kemandirian anak, pola asuh orang tua sangat berperan penting dimana sebagian waktu anak dihabiskan pada lingkungan keluarga (rumah). Berdasarkan permasalahan diatas menjadi pendorong utama untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang."

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang yang berjumlah 32 orang dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner mengenai pola asuh orang tua dan kemandirian anak berkebutuhan khusus menggunakan skala likert berisikan pernyataan positif dan negatif. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil

Gambaran hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus				Total		P-Value	OR CI (95%)
	Tergantung		Mandiri					
	F	%	F	%	F	%		
Negatif	13	92,9	1	7,1	14	100	0,007	16,714 (1,742-160,350)
Positif	7	43,8	9	56,2	16	100		
Total	20	66,7	10	33,3	30	100		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 14 anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua negatif sebagian besar kemandirian anak berkebutuhan khusus tergantung sebesar 13 responden (92,9%); dan dari 16 anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua positif sebagian besar kemandirian anak berkebutuhan khusus mandiri sebesar 9 responden (56,2%). Hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan. Nilai OR sebesar 16,714; sehingga dapat dinyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua negatif beresiko 16,714 kali mengalami kemandirian anak berkebutuhan khusus tergantung dibandingkan anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua positif.

Pembahasan

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang

Berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Sekolah SKH Caraka Pratama Kelurahan Kutajaya, Kecamatan Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Nilai OR sebesar 16,714; sehingga dapat dinyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua negatif beresiko 16,714 kali mengalami kemandirian anak berkebutuhan khusus tergantung dibandingkan anak berkebutuhan khusus dengan pola asuh orang tua positif.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengenal dan mengembangkan kemandirian anak yaitu orangtua memberikan pola asuh yang tepat berupa pola asuh demokratis. Pola asuh ini dikembangkan berdasarkan komunikasi yang baik dan juga perhatian yang positif untuk membantu anak agar berkembang.⁷ Orang tua pasti lebih mengenal anaknya dibandingkan orang lain, maka dari itu pengasuhan dari orang tua lah yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak dengan ABK.¹³

Menurut Sarwono (2019) ABK dikatakan mandiri apabila ia memiliki kecakapan hidup yang berupa kemampuan menolong diri sendiri, kemampuan akademik dan akademik fungsional. Keberagaman kemandirian anak autisme dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan bukan hanya di sekolah namun juga kepedulian orangtua di dalam keluarga.¹⁴ Pola pengasuhan kedua orangtua akan membentuk kemandirian anak. Lingkungan dan pola pengasuhan yang benar memungkinkan anak dengan autisme akan mampu memiliki kemandirian sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.¹⁵

Sesuai dengan hasil penelitian Lestari terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan kemandirian anak autisme dengan taraf signifikansi 0,000.¹⁶ Lusua et al. diperoleh nilai probabilitas (p) = 0,009 maka disimpulkan terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian berpakaian anak retardasi mental usia 6-12 tahun di SD LB Negeri Colomadu.¹⁷ Febriani dalam penelitiannya didapatkan hasil pola asuh orangtua berpengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus di SLB Panam Mulia.¹⁸ Nofitasari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara hubungan antara pola asuh orangtua yang memiliki anak Berkebutuhan Khusus dengan kemandirian anak di SDLB Harapan Mandiri Palembang.¹⁹ Begitu juga dengan hasil penelitian Jayanti et al terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara metode *scaffolding* dengan kemandirian ABK di SD Negeri penyelenggara pendidikan inklusif se-kota metro.¹⁵

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara pola asuh dengan kemandirian anak hal ini menandakan bahwa semakin baik pola asuhnya maka semakin mandiri juga anak berkebutuhan khusus. Terjadi demikian karena ibu yang memberikan para ahli positif anaknya mampu melakukan sesuatu yang disuruh oleh gurunya, anak juga berpikir positif dalam melakukan sesuatu dan tidak pernah takut dan ragu untuk melakukan sesuatu. Adanya kemandirian yang tinggi akan menimbulkan keyakinan terhadap dirinya sehingga tidak pernah ragu untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh gurunya. Kedekatan antara orangtua dengan anak berkebutuhan khusus perlu dipertahankan khususnya dalam menjalin komunikasi antara orangtua, guru dan anak berkebutuhan khusus sehingga anak merasa nyaman saat berada di sekolah maupun di rumah. Adanya rasa nyaman maka dapat menumbuhkan kemandirian yang tinggi yang pada akhirnya menciptakan kepercayaan diri pada dirinya sehingga mampu melakukan sesuatu karena tergantung pada orang lain.

Pola asuh yang baik harus disesuaikan dengan kondisi anak. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang positif dipandang secara teoritis adalah pola asuh yang lebih baik diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang baik akan menciptakan kemandirian yang tinggi sehingga dapat diartikan pola asuh mampu menciptakan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang apabila diterapkan dengan bijak dan baik, guna meningkatkan kemandirian anak berkebutuhan khusus.²⁰ Pengasuhan orangtua yang otoriter dan pengasuhan orangtua yang permisif akan mendorong anak berperilaku agresif dengan demikian pola asuh dapat mempengaruhi kedekatan antara orangtua dan anak serta kemandirian anak dalam meniti masa tumbuh kembangnya.

Makna Singkatan (Abbreviations)

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
DP3AKB	: Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana
KIE	: Komunikasi, Informasi, dan Edukasi
OR	: Odds Ratio
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
SD	: Sekolah Dasar
SD LB	: Sekolah Dasar Luar Biasa
SKH	: Sekolah Khusus
SLB	: Sekolah Luar Biasa

Konflik Kepentingan

Penelitian ini adalah penelitian independent yang tidak terkait dan tidak memiliki kepentingan individu dan juga organisasi manapun.

Pendanaan

Sumber dana yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari dana pribadi peneliti.

Kontribusi Penulis

Peneliti ini dilakukan oleh SM sebagai author.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Rafikayati, Ana, Jauhari M. Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Abadimas Adi Buana*. 2018: 02(01).
2. Nurrohmah S. Pendidikan Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Internet). 2021 (Cited 2023 Jan 2). Available from: <https://kumparan.com/syifa-nurrohmah/pendidikan-inklusif-untuk-anak-berkebutuhan-khusus-1v3qcP49ItF/2>.
3. Radar. DP3AKKB Dorong Banten Ramah Anak Berkebutuhan Khusus. radarbanten.co.id (Internet). 2022; Available from: <https://www.radarbanten.co.id/dp3akkb-dorong-banten-ramah-anak-berkebutuhan-khusus/3>.
4. Cahyaningrum RK. Tinjauan Psikologis Kesiapan Guru dalam Menangani Kesiapan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Program Inklusi. *Educ Psychol J*. 2021: 201(02).
5. Tanjung A. Problematika Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja. Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan: 2019.
6. Agung R. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Negeri (Inklusi) Di Kota Palangkaraya. *Anterior J*. 2019: 17(01).
7. Thaibah H., Ningsih E. Penerapan Pola Asuh Orang Tua Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Internet). 2022 (Cited 2023 Jan 14). Available from: <https://www.researchgate.net/publication/345218871>.
8. Wahyuning W., Rachmadina M. Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak. Jakarta: Gramedia: 2018.
9. Mahpur M. Metode Pengasuhan Anak Membanguna Lingkungan Positif Berbasis Partisipasi Dan Kearifan Lokal. Malang: Madani: 2021.
10. Suteja J. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. Bandung: Remaja Rosdakarya: 2019.
11. Tusyadiah H. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Masa Pandemi COVID-19 Kelas V SD Pab 25 Medan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan: 2021.
12. Tsani IL., Herawati NI., Istianti T. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini (Journal Pendidik Anak Usia Dini)*. 2018: 07(02).
13. Nida FL. Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi. *J Am-Nafs*. 2021: 02(06).
14. Saifuddin A. Buku Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono: 2019.
15. Jayanti RD., Sowiyah, Siswanto. Hubungan Metode Scaffolding Dengan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus SD Negeri Penyelenggara Pendidikan Inklusif. *J Management Mutu Pendidikan*. 2018:08(02).
16. Lestari DD., Sopingi. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak Autis. *J Ortopedagogia*. 2018: 04(01).
17. Ginting L., Melati M., Lusya L. Efektifitas Aromatherapy Lemon Terhadap Pengurangan Nyeri Persalinan, Lama Persalinan Kala II Dan Fetal Outcome. *J Kebidanan Kestra*. 2019: 02(01).
18. Febriani R. Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Panam Mulia. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau: 2020.
19. Nofita R. Korelasi Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Kehamilan Di Puskesmas Kecamatan Ciputat

- Timur Tangerang Selatan Provinsi Banten. Indonesia J Midwifery. 2019: 02(02).
20. Lestari, Dika Dwi, and Sopingi Sopingi. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak Autis. Journal Ortopedagogia 4.1 (2018): 39-42.

*) Original Article

--- ISJNMS ---